

Pengetahuan Santri Tentang *Personal Hygiene* di Pondok Pesantren X Kabupaten Purbalingga

Amri Frigiawan, Ikit Netra, Siti Haniyah
Universitas Harapan Bangsa

Article Info	ABSTRACT
Submitted : 21 September 2025 Accepted : 29 September 2025 Published : 30 Juni 2026 Keywords : Knowledge; Personal Hygiene; Student Correspondence : Amri Firgiawan, Universitas Harapan Bangsa, Jl. Raden Patah No.100, Kedunglongsir, Ledug, Kec. Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia, amrifirgiawan222@gmail.com	Background of Study: Physical and spiritual health are an important needs for every individual. One effort to maintain health is of practicing personal hygiene. Lack of personal hygiene has been proven to be a risk factor for the emergence of various infectious diseases, one of which is scabies, which is often found in Islamic boarding schools. The purpose of this study is to provide an overview of students' knowledge of personal hygiene at Pondok Pesantren X, Kembangan Village, Bukateja District, Purbalingga Regency. Methods: This study used a descriptive quantitative approach with a cross-sectional design. The sample comprised 93 students, selected using the total sampling technique. The research instrument was a questionnaire, and the data were analyzed using univariate analysis to describe the frequency distribution. Results: The majority of respondents were early adolescents (87.1%), female (64.5%), and poorly educated (62.4%). The level of students' knowledge of personal hygiene showed that 50.5% of respondents had good knowledge, while 49.5% had poor knowledge. Based on gender, female students have more knowledge (78.7%) than men (21.3%) Conclusion: Based on the study's results, the majority of respondents were in the early teenage group, female, and had a low level of education. In addition, most students have a good level of knowledge about personal hygiene.

PENDAHULUAN

Kesehatan jasmani maupun rohani merupakan kebutuhan penting yang harus dimiliki setiap individu agar dapat menjalani kehidupan secara normal. Upaya perlindungan kesehatan sebaiknya dimulai dari diri sendiri, salah satunya dengan menjaga *personal hygiene* seperti kebersihan gigi, rambut, kulit, kuku, dan mulut (Pratiwi dkk., 2021). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik *personal hygiene* masih rendah, terutama pada remaja. Penelitian yang melibatkan 181.848 remaja dari 75 negara berpenghasilan rendah dan menengah menemukan prevalensi perilaku tidak mencuci tangan sebelum makan sebesar 7,4%, setelah toilet 5,9%, dan hanya 9,0% menggunakan sabun (Han dkk., 2020)

Skabies merupakan salah satu penyakit kulit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara, terutama pada kelompok yang tinggal di lingkungan padat dan memiliki sanitasi yang kurang memadai. Menurut World Health

Organization (WHO), prevalensi skabies di dunia berkisar antara 0,2% hingga 71%, dengan angka kejadian yang cenderung lebih tinggi pada negara beriklim tropis dan populasi dengan kondisi sosial ekonomi rendah (WHO, 2020). Di Indonesia, skabies masih banyak ditemukan pada lingkungan dengan hunian komunal, seperti panti asuhan, lembaga pemasyarakatan, dan pondok pesantren. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa permasalahan *personal hygiene* juga masih menjadi perhatian, di mana sebanyak 18,8% anak panti memiliki perilaku kebersihan diri yang kurang baik, sedangkan 69,2% santri yang tidak menerapkan *personal hygiene* mengalami pedikulosis kapitis (Pratiwi dkk., 2021).

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan berasrama yang memiliki karakteristik lingkungan komunal, sehingga berpotensi meningkatkan risiko penularan penyakit berbasis kebersihan diri. Aktivitas sehari-hari yang dilakukan secara bersama, penggunaan fasilitas mandi, tempat tidur, pakaian, maupun perlengkapan pribadi secara bergantian dapat mempercepat penyebaran penyakit menular apabila tidak diimbangi dengan penerapan *personal hygiene* yang baik. Kondisi tersebut tercermin dari tingginya angka kejadian skabies di berbagai pondok pesantren di Indonesia, seperti di Pondok Pesantren Qotrun Nada Depok yang mencapai 82% dan Pondok Pesantren An-Nur Bantul sebesar 74,3% (Ni'mah, 2016)(Savita & Tri Purnanto, 2021). Tingginya prevalensi tersebut menunjukkan bahwa pondok pesantren merupakan lingkungan yang memiliki kerentanan tinggi terhadap penyebaran penyakit akibat buruknya *personal hygiene*, sehingga diperlukan upaya peningkatan pengetahuan dan perilaku kebersihan diri sebagai langkah pencegahan penyakit menular di kalangan santri.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka skabies meliputi jenis kelamin, kebersihan pribadi, kebersihan lingkungan, serta tingkat pengetahuan santri tentang *personal hygiene* (Faidah & Rifki, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa 69,8% santri memiliki pengetahuan yang kurang baik terkait *personal hygiene* (Aliffiani & Mustakim, 2020). Padahal, pengetahuan yang memadai dapat meningkatkan kepatuhan dalam menjaga kebersihan diri (Nurdianti, R. , S. M., 2023).

Hasil pra-survei di Pondok Pesantren X, Desa Kembangan, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga, menunjukkan bahwa 5% santri pernah mengalami skabies dan 2% santri mengalami penyakit akibat kurang menjaga kebersihan diri seperti diare dan dermatitis. Wawancara terhadap 10 santri juga mengungkap bahwa sebagian besar tidak memahami konsep *personal hygiene* dengan baik.

Penelitian ini penting dilakukan karena *personal hygiene* merupakan faktor penting dalam pencegahan penyakit menular, terutama di lingkungan pondok pesantren yang memiliki karakteristik hunian padat, interaksi antar santri yang tinggi, serta penggunaan fasilitas secara bersama. Kondisi tersebut meningkatkan risiko terjadinya penularan penyakit berbasis kebersihan diri, sehingga diperlukan informasi mengenai tingkat pengetahuan santri sebagai dasar dalam merancang program promosi kesehatan dan pencegahan penyakit yang sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis gambaran pengetahuan santri tentang *personal hygiene* di Pondok Pesantren X, sehingga dapat menjadi dasar upaya peningkatan perilaku kesehatan di lingkungan pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* dan dilaksanakan dengan pengambilan data dilakukan pada 28 Oktober-10 November 2024 di Pondok Pesantren X, Desa Kembangan, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga. Populasi penelitian adalah seluruh santri pondok pesantren yang berjumlah 1242 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi yaitu santri

usia remaja awal hingga remaja akhir, sedangkan kriteria eksklusi adalah santri yang sedang sakit pada saat penelitian. Sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh jumlah 93 responden (Nursalam, 2020).

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang diadaptasi dari penelitian Syukri (Syukri, 2017). Kuesioner tersebut telah melalui uji validitas dan reliabilitas, dengan hasil 52 item valid, 25 item tidak valid, serta nilai cronbach's alpha antara 0,478-0,938 yang menunjukkan reliabilitas baik. Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan pendampingan untuk memastikan keterisian kuesioner.

Analisis data pada penelitian hanya menggunakan analisis yang meliputi variabel karakteristik responden (berdasarkan usia, pendidikan, dan jenis kelamin) dan pengetahuan *personal hygiene* santri.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian mengenai gambaran pengetahuan santri tentang *personal hygiene* di Pondok Pesantren X, menyajikan distribusi karakteristik responden dan tingkat pengetahuan responden sesuai dengan kategori variabel yang diteliti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Santri Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Tingkat Pendidikan

Karakteristik responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Usia		
12-16 (Remaja awal)	81	87,1
17-25 (Remaja Akhir)	12	12,9
Jenis kelamin		
Laki-laki	33	35,5
Perempuan	60	64,5
Pendidikan		
Pendidikan rendah (SD, MI, SMP, MTs)	58	62,4
Pendidikan menengah (SMA, MA, SMK)	30	32,3
Pendidikan tinggi (D3, S1)	5	5,4
Total	93	100

Hasil penelitian dijelaskan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia remaja awal sebanyak 81 responden (87,1%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 60 responden (64,5%) dan pendidikan rendah sebanyak 58 responden (62,4%).

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Santri Tentang *Personal Hygiene*

Pengetahuan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	47	50,5
Buruk	46	49,5
Total	93	100

Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan santri sebagian besar baik sebanyak 47 responden (50,5%) dan 46 responden (49,5%) berpengetahuan buruk.

Tabel 3. Pengetahuan Santri Berdasarkan Usia

Pengetahuan	Usia				Total	
	12-16 tahun		17-25 tahun			
	F	%	F	%	F	%
Baik	44	93,6	3	6,4	47	100
Buruk	37	80,4	9	19,6	46	100

Pengetahuan	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-Laki		Perempuan			
	F	%	F	%	F	%
Baik	10	21,3	37	78,8	47	100
Buruk	23	50,5	23	50,0	46	100

Pengetahuan	Pendidikan						Total	
	Rendah		Menengah		Tinggi			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Baik	35	74,5	10	21,3	2	4,3	47	100
Buruk	23	50,0	20	43,5	3	6,5	46	100

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden berusia 12-16 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 44 orang, sedangkan pada kelompok usia 17-25 tahun terdapat 3 orang yang memiliki pengetahuan baik. Sementara itu, responden dengan pengetahuan buruk pada kelompok usia 12-16 tahun berjumlah 37 orang dan pada kelompok usia 17-25 tahun sebanyak 9 orang.

Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan lebih banyak memiliki pengetahuan baik, yaitu sebanyak 37 orang, dibandingkan responden laki-laki sebanyak 10 orang. Adapun responden dengan pengetahuan buruk terdiri atas 23 orang laki-laki dan 23 orang perempuan.

Ditinjau dari tingkat pendidikan, responden dengan pendidikan rendah mendominasi kategori pengetahuan baik, yaitu sebanyak 35 orang, diikuti pendidikan menengah sebanyak 10 orang dan pendidikan tinggi sebanyak 2 orang. Sementara itu, pada kategori pengetahuan buruk, responden dengan pendidikan rendah berjumlah 23 orang, pendidikan menengah sebanyak 20 orang, dan pendidikan tinggi sebanyak 3 orang.

PEMBAHASAN

Bagian ini membahas temuan penelitian dengan merujuk pada hasil analisis data serta dikaitkan dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya.

Karakteristik Santri Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Tingkat Pendidikan

Mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada kelompok usia remaja awal, yaitu sebanyak 81 orang (87,1%). Masa remaja awal merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang berlangsung sangat cepat. Pada fase ini, remaja mulai membentuk kebiasaan hidup yang akan terbawa hingga dewasa, termasuk kebiasaan menjaga kebersihan diri (Luthfiani et al., 2023). Oleh karena itu, tingkat pengetahuan mengenai *personal hygiene* pada kelompok usia ini menjadi aspek penting untuk diperhatikan karena dapat memengaruhi terbentuknya perilaku pencegahan penyakit menular sejak dini.

Dalam konteks lingkungan pondok pesantren, dominasi santri usia remaja awal menunjukkan bahwa kelompok ini merupakan sasaran utama dalam upaya promosi kesehatan. Kehidupan berasrama yang ditandai dengan penggunaan fasilitas mandi, kamar tidur, serta perlengkapan sehari-hari secara bersama meningkatkan peluang terjadinya penularan penyakit apabila kebiasaan menjaga kebersihan diri belum terbentuk dengan baik. Meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik, masih ditemukannya santri dengan pengetahuan yang rendah menunjukkan bahwa edukasi mengenai *personal hygiene* perlu diberikan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan remaja agar mampu membentuk perilaku hidup bersih yang konsisten.

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan (64,5%). Penelitian ini menunjukkan bahwa santri perempuan cenderung memiliki pengetahuan *personal hygiene* yang lebih baik dibandingkan santri laki-laki. Hasil tersebut sejalan dengan

penelitian Esthevyani et al. (2021) yang melaporkan bahwa praktik *personal hygiene* yang kurang baik lebih banyak ditemukan pada laki-laki dibandingkan perempuan. Perbedaan tersebut diduga berkaitan dengan perhatian perempuan yang relatif lebih tinggi terhadap kebersihan diri serta lebih terbukanya mereka terhadap informasi kesehatan.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi lingkungan pondok pesantren. Kelompok santri laki-laki yang memiliki pengetahuan lebih rendah berpotensi mengalami kesulitan dalam menerapkan perilaku hidup bersih sehingga risiko penularan penyakit seperti skabies, pedikulosis, maupun penyakit kulit lainnya menjadi lebih besar. Oleh karena itu, program pendidikan kesehatan di pesantren sebaiknya tidak hanya diberikan secara umum, tetapi juga mempertimbangkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing kelompok agar pesan mengenai *personal hygiene* lebih mudah diterima dan diterapkan.

Dari aspek pendidikan, mayoritas responden berada pada tingkat pendidikan rendah (62,4%). Menariknya, sebagian besar responden pada kelompok ini tetap memiliki pengetahuan yang baik mengenai *personal hygiene*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh sumber informasi lain seperti penyuluhan kesehatan, lingkungan pesantren, media massa, maupun pengalaman sehari-hari (Muallif, 2024). Dengan demikian, pendidikan formal bukan satu-satunya faktor yang menentukan tingkat pengetahuan seseorang.

Meskipun demikian masih ditemukannya responden dengan pendidikan rendah yang memiliki pengetahuan kurang menunjukkan bahwa belum seluruh santri memperoleh informasi kesehatan secara optimal. Kondisi ini menjadi penting karena pengetahuan merupakan dasar terbentuknya perilaku pencegahan penyakit. Di lingkungan pondok pesantren yang memiliki kepadatan hunian dan intensitas interaksi tinggi, kesenjangan pengetahuan antar santri dapat memengaruhi keberhasilan upaya pencegahan penyakit menular. Oleh sebab itu, diperlukan edukasi kesehatan yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan agar seluruh santri, tanpa memandang tingkat pendidikan, memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya *personal hygiene* sebagai upaya mencegah penyebaran penyakit di lingkungan pesantren.

Pengetahuan Santri tentang *Personal hygiene*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki pengetahuan yang baik mengenai *personal hygiene*. Meskipun demikian, proporsi santri yang memiliki pengetahuan kurang juga masih cukup besar. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai *personal hygiene* di lingkungan pondok pesantren belum merata. Kondisi tersebut menjadi penting karena pondok pesantren merupakan lingkungan dengan kepadatan hunian tinggi, aktivitas bersama yang intensif, serta penggunaan fasilitas secara bergantian sehingga berpotensi mempercepat penularan penyakit berbasis kebersihan diri, seperti skabies, pedikulosis, dan penyakit kulit lainnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa peningkatan pengetahuan *personal hygiene* masih menjadi kebutuhan untuk mendukung upaya pencegahan penyakit menular di lingkungan pesantren.

Penelitian ini memperkuat bahwa pengetahuan merupakan komponen penting dalam pembentukan perilaku hidup bersih. Santri yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan tubuh, pakaian, tempat tidur, serta tidak menggunakan barang pribadi secara bergantian. Sebaliknya, masih ditemukannya santri dengan pengetahuan yang kurang menunjukkan adanya kelompok yang berpotensi lebih rentan menerapkan perilaku *personal hygiene* yang tidak tepat. Temuan ini sejalan dengan Wanaa dan Azizah (2025) yang menyatakan bahwa pengetahuan *personal hygiene* berpengaruh terhadap perilaku *personal hygiene*. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan

tidak hanya bertujuan menambah wawasan, tetapi juga menjadi langkah awal dalam memutus rantai penularan penyakit di lingkungan pesantren.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa santri perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan santri laki-laki. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyampaian informasi kesehatan belum memberikan dampak yang sama pada seluruh kelompok santri. Oleh karena itu, program promosi kesehatan di pondok pesantren perlu mempertimbangkan karakteristik sasaran, misalnya melalui metode edukasi yang lebih menarik bagi santri laki-laki, pemberdayaan pengurus asrama sebagai kader kesehatan, maupun pembiasaan praktik *personal hygiene* dalam aktivitas sehari-hari. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemerataan pengetahuan sekaligus memperkuat penerapan perilaku hidup bersih.

Kontribusi penelitian ini bukan terletak pada ditemukannya fenomena baru, melainkan pada penyediaan gambaran kondisi pengetahuan *personal hygiene* santri sebagai dasar penyusunan program kesehatan di pondok pesantren yang diteliti. Informasi tersebut dapat digunakan oleh pengelola pesantren untuk mengidentifikasi kelompok santri yang masih membutuhkan edukasi serta menyusun kegiatan promosi kesehatan yang lebih terarah sesuai karakteristik santri. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki nilai praktis dalam mendukung upaya pencegahan penyakit menular di lingkungan pesantren.

Dari hasil penelitian yang didapatkan perlunya pelaksanaan edukasi *personal hygiene* secara berkala yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembiasaan perilaku melalui pengawasan, penyediaan sarana sanitasi yang memadai, serta keterlibatan pengurus pesantren dan tenaga kesehatan. Langkah tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemerataan pengetahuan sekaligus mendorong terbentuknya perilaku hidup bersih sehingga risiko penyebaran penyakit menular di lingkungan pondok pesantren dapat diminimalkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berada pada kelompok usia remaja awal, berjenis kelamin perempuan, dan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Selain itu, sebagian besar santri memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai *personal hygiene*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pengetahuan santri tentang *personal hygiene* di Pondok Pesantren X serta menjadi data pendukung bagi pihak pesantren dan tenaga kesehatan dalam menyusun upaya edukasi untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., Ongkai, T. M. B., Suryana, E., & Abdurrahmansyah, A. (2023). Perkembangan Peserta Didik pada Masa Remaja Akhir. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6356–6367. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2094>
- Aliffiani, S., & Mustakim, M. (2020). Pengetahuan, Sikap, Personal hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Ar-Rofi'. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7(1), 41. <https://doi.org/10.20527/jpkmi.v7i1.8792>
- Amaliah, C. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Personal hygiene Anak Usia Pra-Sekolah di TK Tunas Mulya Sidomulyo Surabaya. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Andika, R., & Nitami, M. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Personal hygiene Penjamah Makanan di Instalasi Gizi Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan. *Artikel Ilmiah*, 86(2), 1–8.
- Barnas, S., & Ridwan, I. M. (2019). Perbedaan Gender dalam Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mahasiswa Pendidikan Fisika. *Diffraction*, 1(2), 34–41.

<https://doi.org/10.37058/diffraction.v1i2.1328>

- Esthevyani, N., Darundiati, Y. H., & Wahyuningsih, N. E. (2021). Determinan Praktik Personal hygiene Mahasiswa Universitas Diponegoro Sebagai Bentuk Pencegahan Dalam Situasi Pandemi Covid-19. *Link*, 17(1), 51–60. <https://doi.org/10.31983/link.v17i1.6796>
- Faidah, D. A., & Rifki, S. E. (2022). Description Of Personal hygiene Santri On Scabies Incident In Pondok Pesantren Raudlatul Muftadiin Kubang Village, Wanayasa District, Banjarnegara Regency In 2021. *Medsains*, 8(1), 23–30.
- Han, L., Gao, X., Liao, M., Yu, X., Zhang, R., Liu, S., & Zeng, F. (2020). Hygiene Practices Among Young Adolescents Aged 12-15 Years in Low-and Middle-Income Countries: A Population-Based Study. *Journal of Global Health*, 10(2).
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya. LPPPI.
- Kristiningsih. (2022). Level of Formal Education and Its Influence on Community Awareness in Implementing Development in Ngembat Padas Village, Sragen. *Jurnal Kebhinekaan Dan Wawasan Kebangsaan Pusat Kajian Pancasila UNINDRA PGRI*, 2(1), 30–39.
- Luthfiani, D. A., Herlina, N., & Ekowati, E. (2023). Pengaruh Umur dan Sumber Informasi Terhadap Pengetahuan Personal hygiene Genetalia Pada Siswi SMP Taruna Bangsa Jakarta Barat Tahun 2023. *Jurnal Bidan Srikandi*, 1(1), 1–6.
- Muallif. (2024). Pengetahuan: Definisi, Tingkatan, dan Faktor yang Mempengaruhi. <https://an-nur.ac.id/asal-usul-pengetahuan/>
- Ni'mah, N. (2016). Hubungan Perilaku Personal hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S. (2018). Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.
- Nurdianti, R. , S. M., A. F. N. (2023). Pengaruh Umur dan Sumber Informasi Terhadap Pengetahuan Personal hygiene Genetalia Pada Siswi SMP Taruna Bangsa Jakarta Barat Tahun 2023. *Jurnal Bidan Srikandi*, 1, 1–6.
- Nursalam. (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (5th ed.). Selemba Medika.
- Pratiwi, B. A., Oktarianita, Febriawati, H., Wati, N., & Kartini, N. (2021). Pendidikan Kesehatan terhadap Personal hygiene Santri. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 3(1).
- Savita, D., & Tri Purnanto, N. (2021). Pengaruh Personal hygiene Terhadap Prevalensi Kejadian Skabies: A Literature Review. *Journal of TSCS1Kep*, 6(1), 2775–0345.
- Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Alfabeta.
- Syukri, S. (2017). Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Santri Mengenai Kebersihan Pribadi dan Tempat Tinggal pada Pesantren X di Kabupaten Bogor. Skripsi, 1–78.
- Utami, N., Meliyanti, F., & Afriani, B. (2023). Hubungan karakteristik penjamah makanan dengan penerapan personal hygiene pada CV.Citra Satria Catering. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 7, 27–34.
- Wanaa, R. N. A., & Azizah, N. (2025). Hubungan Pengetahuan Personal hygiene Dengan Perilaku Personal hygiene Saat Menstruasi Remaja SMPN 1 Deli Tua. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 24(1).
- WHO. (2020). Scabies and other ectoparasites.